

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Jumlah perusahaan sektor perekonomian saat ini berkembang pesat, menuntut dunia usaha untuk melakukan inovasi dan mengikuti perubahan. Persaingan pada bidang manufaktur memaksa semua perusahaan untuk terus meningkatkan operasi mereka agar lebih efektif dalam mencapai tujuan. Contoh perusahaan manufaktur yang beroperasi pada sektor makanan dan minuman yang berkembang pesat berdampak pada daya saing antar perusahaan. Perusahaan juga harus mampu mempertahankan atau meningkatkan kinerja keuangannya dalam lingkungan yang semakin ketat (Indonesia, 2020).

Salah satu industri yang berhasil bertahan dari krisis ekonomi adalah industri makanan dan minuman. Bahkan pada saat krisis atau tidak, sebagian besar produk makanan dan minuman masih dibutuhkan masyarakat. Karakteristik masyarakat Indonesia dalam belanja kebutuhan sehari-hari membuat industri makanan dan minuman tetap bertahan (Suhite S., 2018). Industri makanan dan minuman menjadi salah satu faktor industri penting yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian nasional. Selain itu, salah satu faktor penunjang peningkatan nilai investasi nasional adalah industri makanan.

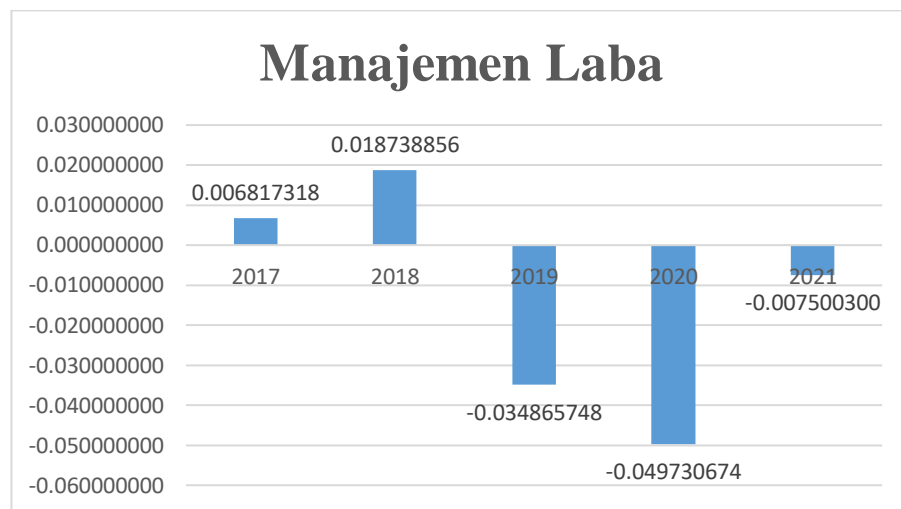
Pada penelitian ini memilih untuk meneliti perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dikarenakan perusahaan industri makanan dan minuman semakin lama semakin meningkat jumlahnya, hal ini terjadi karena barang

konsumsi makanan dan minuman merupakan salah satu kebutuhan primer manusia selain pakaian dan tempat tinggal, maka dari itu perusahaan industri makanan dan minuman merupakan peluang usaha yang memiliki prospek yang baik.

Manajemen laba menjadi fenomena yang cukup terkenal dalam dunia akuntansi. Menurut teori keagenan, manajemen laba disebabkan oleh ketidakseimbangan informasi (*asymmetry information*) antara manajemen dan *stakeholder*. Konflik keagenan inilah yang menimbulkan manajemen laba. Adanya *asymmetry information* memotivasi manajemen untuk melakukan kegiatan mengelola laba dengan cara merekayasa atau dengan memberikan laporan keuangan palsu. Tindakan manajemen laba ini tidak hanya dilakukan pada perusahaan kecil tetapi perusahaan besar juga masih melakukan tindakan manajemen laba (Panjaitan dan Muslih, 2019).

Manajemen laba merupakan praktik manajerial yang dapat digunakan secara legal atau illegal untuk memengaruhi laporan laba perusahaan. Praktik legal dalam manajemen laba memungkinkan manajemen untuk mempengaruhi angka laba yang tidak bertentangan ataupun boleh dilakukan oleh aturan pelaporan keuangan yang terkandung dalam Standar Akuntansi. Sedangkan praktik manajemen laba yang dilakukan secara ilegal dikenal dengan istilah *financial fraud*. Hal ini dilakukan dengan melaporkan transaksi pendapatan atau pengeluaran fiktif dengan menambah atau mengurangi nilai transaksi. Selain itu, transaksi yang dilakukan oleh perusahaan mungkin tidak dilaporkan untuk mendapatkan nilai atau tingkat keuntungan tertentu yang dapat menyesatkan *stakeholder* dalam melakukan penilaian kinerja perusahaan (Gunawan *et al.*, 2018).

Adapun fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021 yang tertera pada grafik di bawah ini.



Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan, data diolah, 2023

Gambar 1.1

Grafik Rata-Rata Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2021

Rata-rata manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2017-2021 dapat dilihat pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2017-2018 mengalami kenaikan, akan tetapi pada tahun 2019-2021 rata-rata manajemen laba perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman mengalami penurunan yang cukup signifikan. Artinya, perusahaan bisa saja melakukan tindakan manajemen laba guna mempengaruhi pihak *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja suatu perusahaan. Apabila nilai manajemen laba suatu perusahaan bernilai positif, maka perusahaan dapat melakukan tindakan manajemen laba dengan cara menaikkan laba perusahaan. Jika nilai manajemen

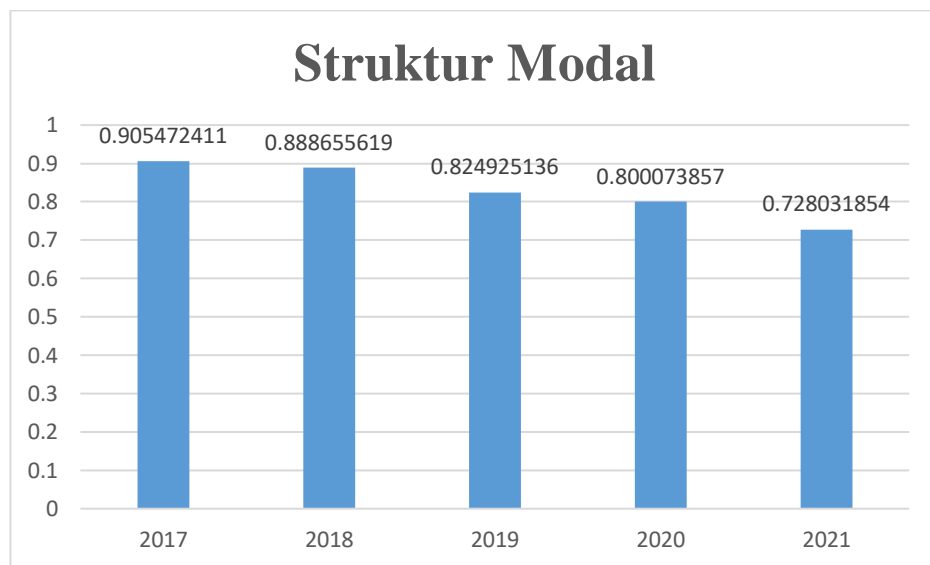
laba bernilai negatif, perusahaan dapat melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba perusahaan.

Struktur modal merupakan kombinasi antara hutang dan ekuitas. Untuk meningkatkan modal yang dibutuhkan, perusahaan perlu memperhatikan keseimbangan antara hutang dan ekuitas. Dalam hal ini, perusahaan perlu membuat keputusan modal yang optimal untuk menghasilkan hutang dan ekuitas yang dapat menghasilkan *return* yang optimal (Wiyono & Kusuma, 2018).

Struktur modal yang optimal terjadi apabila perusahaan memenuhi kebutuhan dana dengan mengutamakan pemenuhan dari sumber-sumber dalam perusahaan. Perusahaan mengurangi ketergantungannya pada pihak luar perusahaan (Riyanto, 2018). Struktur modal pada organisasi bisnis terbagi menjadi dua sumber, yakni modal dan hutang. Struktur modal perusahaan dalam penggunaan hutang berbeda antara satu dengan yang lain, tergantung pada keperluan pendanaan serta apakah pemegang saham pada saat ini mempunyai keinginan dan kapasitas untuk memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan. Perusahaan dapat menyeimbangkan hutang dan ekuitas secara strategis dengan memilih struktur modal. Jika tingkat pinjaman dengan modal kurang dari tingkat yang diinginkan, perusahaan akan mengambil tindakan dengan membuat surat hutang seperti wesel atau obligasi. (Hanafi dan Halim, 2018).

Rasio hutang yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*), dimana DER merupakan perbandingan total hutang dan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan modal sendiri. Semakin besar

DER maka semakin besar total hutang terhadap total ekuitas. Peningkatan penjualan mengakibatkan perolehan laba perusahaan semakin tinggi, demikian pula keberanian perusahaan dalam berhutang juga semakin tinggi (Husnan, 2020).



Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan, data diolah, 2023

Gambar 1.2

Grafik Rata-Rata Struktur Modal Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2021

Rata-rata struktur modal perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2017-2021 dapat dilihat berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2017-2021 mengalami penurunan. Hal ini dapat menyebabkan semakin tinggi DER yang dihasilkan, maka semakin besar total hutang terhadap total ekuitas. Sebaliknya jika DER yang dihasilkan rendah, maka semakin rendah total hutang yang dihasilkan. Perusahaan yang memiliki nilai DER yang tinggi dapat memiliki keberanian untuk berhutang juga semakin tinggi. Hal ini memberikan keyakinan terhadap investor bahwa perusahaan dapat melunasi hutangnya tepat waktu.

Pertumbuhan perusahaan tercermin dari perubahan (penurunan atau peningkatan) total aset saat ini dibandingkan dengan perubahan historis total aset. Pertumbuhan perusahaan sangat dinanti baik di dalam maupun di luar perusahaan, karena pertumbuhan perusahaan yang baik dapat memberikan sinyal positif bagi perkembangan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan total aktiva yang signifikan akan lebih mudah menarik perhatian investor dan pihak kreditur, karena mencerminkan kapasitas keuntungan perusahaan digunakan untuk menambah jumlah aset (Nanda dan Wiksuana, 2018).

Pertumbuhan perusahaan ialah nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Seorang investor menginvestasikan modal berarti mencapai hasil yang menguntungkan. Namun, karena perusahaan cenderung tetap mempertahankan posisi keuangannya dalam kondisi tertentu membuat kinerja mereka tidak terlalu baik dengan menyajikan laba berada di bawah nilai sebenarnya terutama pada saat periode kemakmuran yang tinggi. Perusahaan dengan pertumbuhan pendapatan rendah cenderung memanipulasi laba (Febriyanti, 2020). Pertumbuhan perusahaan dapat dijadikan sebagai tolak ukuran keberhasilan emiten. Tingkat pertumbuhan yang rendah mendorong manajer untuk meningkatkan laba perusahaan agar pertumbuhan perusahaan terlihat baik dan dapat menarik investor untuk berinvestasi.

Pertumbuhan perusahaan merupakan perubahan omset penjualan yang menjadi cerminan dari perkembangan perusahaan dan tolak ukur atas keberhasilan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yang stabil memberikan peluang bagi investor untuk menghasilkan *return* yang tinggi (Wijayanti dan Triani, 2020).

Semakin cepat perusahaan tumbuh berarti semakin besar pula peluang untuk berkembangnya perusahaan maka semakin besar pula kebutuhan akan pembiayaan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang cepat biasanya menggunakan sumber pembiayaan dalam bentuk obligasi daripada penerbitan ekuitas.



Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan, data diolah, 2023

Gambar 1.3

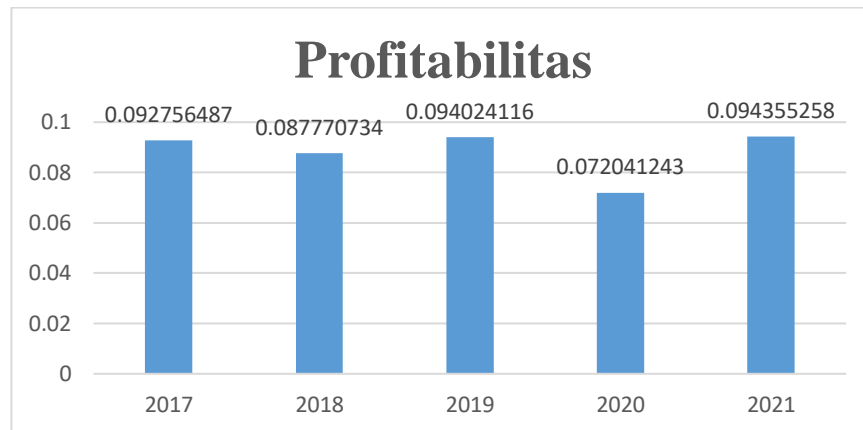
Grafik Rata-Rata Pertumbuhan Perusahaan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2021

Rata-rata pertumbuhan perusahaan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2017-2021 dapat dilihat berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan bahwa pada tahun 2017-2021 mengalami fluktuatif, hal ini dapat terlihat pada tahun 2017 sebesar 0,15785778, namun pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan yang cukup signifikan yakni dari 0,111770137 menjadi 0,052784336, pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 0,148526925, pada tahun 2021 terjadi penurunan lagi sebesar 0,073355396. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi mendapatkan peluang bagi investor untuk menghasilkan keuntungan di masa depan. Peluang pertumbuhan menggambarkan peluang

pertumbuhan perusahaan di masa depan, maksudnya jika perusahaan memiliki pertumbuhan yang tinggi akan mendapatkan respon positif dari pasar, hal ini membuat investor untuk menanamkan modalnya guna memperoleh pendapatan di masa depan.

Brigham dan Houston (2018) menyatakan profitabilitas ialah perusahaan dengan pengembalian modal yang tinggi dan hutang yang relatif rendah. Keuntungan yang tinggi, dapat memungkinkan perusahaan untuk memdanai sebagian besar pendanaannya dari sumber dana internal. Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2018) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba menjadi indikator kunci untuk menilai kinerja perusahaan. Jika profitabilitas suatu perusahaan semakin tinggi, maka kinerja perusahaan atau kinerja penghasil laba juga semakin besar (Pasaribu, 2022). Oleh karena itu, ketika profitabilitas yang dihasilkan menurun selama periode yang telah ditentukan, perusahaan akan melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dihasilkan untuk mempertahankan pihak eksternalnya saat ini. Pertimbangan profitabilitas sebagai metode umum yang digunakan manajer dan investor untuk menilai dan membandingkan kinerja perusahaan. Dalam hal ini, manajer menganggap profitabilitas sebagai tujuan yang harus dicapai perusahaan serta memberi tahu investor saat menghitung efisiensi perusahaan dan menghasilkan keuntungan dari investasi. Profitabilitas dimaksudkan sebagai indikator kinerja bagi pihak luar untuk mempertimbangkan kemampuan operasional manajemen.



Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan, data diolah, 2023

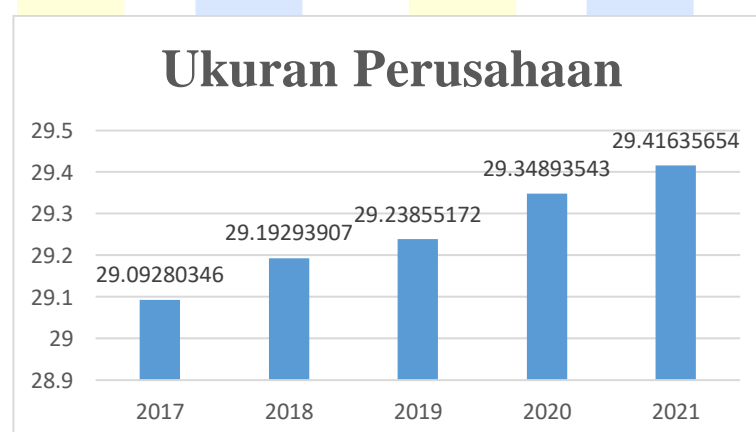
Gambar 1.4

Grafik Rata-Rata Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2021

Rata-rata profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2017-2021 dapat dilihat berdasarkan gambar 1.4 menunjukkan bahwa pada tahun 2017-2021 bergerak fluktuatif. Hal ini dapat terlihat pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan sebesar 0,092756487 dan 0,087770734, pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,094024116, pada tahun 2020 mengalami penurunan kembali sebesar 0,072041243, dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,094355258. Hal ini dapat berarti bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas yang dihasilkan, maka semakin baik pula kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan serta memperoleh laba. Jika perusahaan memiliki nilai profitabilitas yang rendah, maka akan sulit untuk menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Profitabilitas juga menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola laba, perusahaan yang sangat menguntungkan berusaha untuk mempertahankan atau meningkatkan laba untuk kepentingan perusahaan.

Fandriani dan Tunjung (2019) mengatakan ukuran perusahaan ialah perbandingan yang digunakan untuk menyatakan besar kecilnya perusahaan dalam hal total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan-perusahaan besar yang sudah *go public* cenderung kurang termotivasi untuk terlibat dalam manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan besar menjadi sasaran pengawasan investor dan masyarakat luas. Sehingga cenderung lebih berhati-hati dalam menunjukkan kondisi laporan keuangannya.

Perusahaan besar cenderung mempunyai keuntungan yang lebih rendah daripada perusahaan kecil dalam melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar. Akibatnya, perusahaan besar berada di bawah tekanan untuk memberikan pelaporan keuangan yang akurat. Para investor dalam menanamkan modalnya biasanya memilih perusahaan yang dapat menunjukkan kinerja yang baik sehingga modal yang ditanamkan nantinya akan memberikan hasil yang menguntungkan (Riska dan Suputra, 2019).



Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan, data diolah, 2023

Gambar 1.5

Grafik Rata-Rata Ukuran Perusahaan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2021

Rata-rata ukuran perusahaan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2017-2021 dapat dilihat berdasarkan gambar 1.5 menunjukkan bahwa pada tahun 2017-2021 mengalami kenaikan yang cukup signifikan yakni dari 29,09280346 menjadi 29,41635654. Perusahaan mempunyai insentif yang besar pada manajemen, artinya perusahaan harus mampu memenuhi harapan investor dan pemegang sahamnya untuk mendapatkan laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset tinggi cenderung menghasilkan laba yang lebih akurat. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil indikasi dalam mengelola labanya.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya terkait faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Devina *et al.* (2019) menunjukkan struktur modal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Laba mempunyai arti bahwa semakin tinggi struktur modal berarti semakin tinggi rasio ekuitas utang terhadap modal (*der*) maupun total aset (*dar*), membuat kemungkinan praktik manajemen laba berkurang. Hasil berbeda dari Fathihani & Haris (2021) yang menyatakan struktur modal mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Purbandari (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba memiliki pengaruh positif. Namun, terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan Dwi *et al.* (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan yang bisnisnya berkembang pesat, kemungkinan dapat termotivasi untuk melakukan manipulasi laba saat melaporkan

laba. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan, maka semakin besar kebutuhan dana untuk membiayai ekspansi. Langkah-langkah yang dilakukan manajemen laba juga dapat diterapkan untuk menjaga tren bisnis agar tidak terjadi penurunan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau rendahnya pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian mengenai profitabilitas dilakukan oleh Alihar (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perilaku manajemen perusahaan cenderung melakukan manajemen laba melalui minimalisasi laba (*income minimization*) dan maksimalisasi laba (*income maximization*) yang berkaitan juga dengan motivasi manajemen laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka kewajiban membayar pajak yang dilakukan oleh perusahaan juga semakin tinggi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Indrawan *et al.* (2018) dan Yasmin *et al.* (2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena profitabilitas perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor ketika mengambil keputusan investasi. Jika profitabilitas suatu perusahaan rendah, maka akan sulit untuk menarik investor karena investor lebih menyukai perusahaan yang menguntungkan.

Penelitian yang dilakukan Hoang & Nguyen (2018) menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh perusahaan besar yang mempunyai pengawasan lebih tinggi, sehingga mereduksi aktivitas manipulasi laba. Namun, terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ronikusuma *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa

ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh perusahaan besar perlu menghasilkan laba yang tinggi sesuai dengan niat pemegang saham mereka dan jika hal itu tercapai maka manajer akan memperoleh bonus yang tinggi, sehingga manajer mempunyai dorongan lebih besar untuk melakukan praktik manajemen laba tersebut.

Penelitian ini diawali dengan fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Selanjutnya untuk meneliti kembali faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba karena adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) dari beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karena masih terdapat kekurangan dan pada hasil penelitian sebelumnya terdapat perbedaan *research gap* pada variabel penelitian.

Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Perusahaan manufaktur yang dipilih dalam penelitian ini karena sesuai dengan fakta yang melibatkan perusahaan manufaktur lebih banyak atau cukup mendominasi dibandingkan dengan perusahaan sektor lainnya. Oleh sebab itu, menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021"**.

1.2 Ruang Lingkup

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian berdasarkan latar belakang permasalahan yang ditentukan sebagai berikut :

1. Objek penelitian ini pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.
2. Variabel independen pada penelitian ini adalah Struktur Modal (X1), Pertumbuhan Perusahaan (X2), Profitabilitas (X3), dan Ukuran Perusahaan (X4).
3. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Manajemen Laba (Y).
4. Periode penelitian pada penelitian ini adalah lima (5) tahun terakhir pada tahun 2017-2021

1.3 Perumusan Masalah

Fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2017-2021 terdapat penurunan tindakan manajemen laba, hal tersebut tidak sesuai dengan harapan perusahaan yang ingin menyetatkan beberapa *stakeholder* tentang kinerja perusahaan, serta terdapat beberapa fluktuasi yang terjadi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang menyebabkan perusahaan sulit menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan guna mendapatkan keuntungan di masa depan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah pengaruh Struktur Modal terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
2. Apakah pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
3. Apakah pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
4. Apakah pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari berbagai perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh struktur modal pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021
2. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021

3. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021
4. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak, diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dari diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh struktur modal, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh struktur modal, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat dijadikan acuan atau referensi untuk peneliti selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan

dengan manajemen laba. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan variabel pengukuran, memperluas cakupan perusahaan atau menambah tahun pengukuran.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi perusahaan terutama sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, kebijakan yang diambil serta untuk mengetahui laba yang akan didapatkan oleh perusahaan.

